

PENGARUH JUMLAH INDUSTRI DAN KAPASITAS PRODUKSI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA BLITAR

(Studi Pada Industri Kayu Bubut Di Kelurahan Tanggung Kota Blitar)

Randy Mahendra

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email : randymahendra89@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi hubungan antara variabel jumlah industri dan kapasitas produksi terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap di industri kayu bubut di Kelurahan Tanggung Kota Blitar. Informasi tersebut akan berguna bagi aparat pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan serta pihak – pihak lain yang membutuhkannya.

Data yang dalam penelitian ini adalah data primer. Model estimasi yang digunakan adalah regresi berganda yang ditransformasikan ke bentuk logaritma.

Hasil regresi dari model estimasi menunjukkan bahwa koefisien variabel jumlah industri -3.757, koefisien variabel kapasitas produksi 10.708 secara statistik signifikan pada $\alpha = 5\%$. Variabel jumlah industri berpengaruh negatif sedangkan variabel kapasitas produksi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kayu bubut.

Dengan melihat hasil dari pengolahan regresi berganda, apabila jumlah industri turun maka jumlah tenaga kerja yang diminta naik, demikian juga jumlah tenaga kerja yang diminta selalu naik seiring dengan kenaikan kapasitas produksinya.

Kata kunci : Penyerapan Tenaga Kerja, Industri kecil, Kayu Bubut, Jumlah Industri, Kapasitas Produksi.

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu daerah atau suatu negara selalu diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara berkembang mempunyai tujuan antara lain untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang hasilnya secara merata dikecap oleh masyarakat, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, mengurangi perbedaan kemampuan antar daerah, struktur perekonomian yang seimbang. Indonesia sebagai sebuah negara dimana pembangunan nasionalnya pada hakikatnya memiliki salah satu tujuan yaitu memajukan kesejahteraan umum.

Pertumbuhan penduduk suatu negara yang diiringi dengan penambahan angkatan kerja telah menimbulkan permasalahan tersendiri. Hal ini antara lain disebabkan belum berfungsinya semua sektor kehidupan masyarakat dengan baik serta belum meratanya pembangunan disegala bidang sehingga ketersediaan lapangan pekerjaan tidak seimbang dengan laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan dinamis.

Sektor industri diyakini dapat membawa perubahan dalam suatu perekonomian negara menuju kemajuan. Sektor industri memiliki peranan penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi secara berkelanjutan dan meningkatkan produksi fisik masyarakat melalui perluasan lapangan usaha dan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan serta menghemat devisa, mendorong pembangunan daerah, meningkatkan dan meratakan pendapatan masyarakat serta mengentaskan masyarakat dari kemiskinan.

Salah satu sektor industri yang diharapkan untuk dapat menciptakan kesempatan kerja adalah sektor industri kecil. Sektor industri kecil merupakan sektor yang masih bertahan ditengah-tengah krisis ekonomi dan perlu untuk dikembangkan, karena sektor industri kecil merupakan

usaha yang bersifat padat karya, tidak membutuhkan persyaratan tertentu seperti tingkat pendidikan, keahlian (keterampilan) pekerja dan penggunaan modal usaha relatif sedikit serta teknologi yang digunakan cenderung sederhana sehingga dengan adanya teknologi tersebut diharapkan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Pengembangan industri kecil adalah cara yang dinilai besar peranannya dalam pengembangan industri manufaktur. Pengembangan industri kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha, yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan. Menurut Sukirno (2005:46) penanaman modal atau investasi dalam teori adalah pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan.

Dengan melihat masalah pengangguran yang ada Di Kota Blitar, bagaimana pengaruh adanya penambahan jumlah industri dan kapasitas produksi di sub sektor industri kayu bubut Di Kelurahan Tanggung Kota Blitar dalam upaya memaksimalkan penyerapan tenaga kerja?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Industri adalah perusahaan-perusahaan yang berkumpul di suatu daerah tertentu untuk menghasilkan suatu barang yang sama (Putong 2002:52). Industri dapat digolongkan menjadi beberapa macam sub industri, yaitu industri pengolahan, industri pariwisata, industri hiburan, industri pendidikan, dan lain-lain. Industri berdasarkan besar kecilnya modal terdiri dari industri padat modal dan industri padat karya. Putong (2002:53), mengemukakan bahwa menurut fungsi produksi Cobb-Douglas, padat modal (*capital intensive*) merupakan faktor produksi modal yang memiliki kemampuan lebih besar daripada tenaga kerja, sedangkan padat karya (*labor intensive*), kemampuan tenaga kerja lebih besar daripada kemampuan modalnya.

Menurut Dumairy (1996:70) industri mempunyai dua arti. Pertama, industri dapat berarti himpunan perusahaan-perusahaan sejenis. Dalam ktan industri kontek ini sebutan industri kosmetika, misalnya, berarti himpunan perusahaan penghasil produk-produk kosmetik; industri tekstil maksudnya himpunan pabrik atau perusahaan tekstil. Kedua, industri dapat pula merujuk ke suatu sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah sendiri barang mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Kegiatan pengolahan itu sendiri dapat bersifat masinal, elektrikal, atau bahkan manual.

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno 2005:115). Menurut Kawengian (2002:56), investasi adalah mobilisasi sumber daya untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa yang akan datang. Tujuan utama investasi ada dua, yaitu mengganti bagian dari penyediaan modal yang rusak dan tambahan penyediaan modal yang ada. Sedangkan menurut Dumairy (1996:15) investasi adalah penambahan barang modal secara neto positif. Seseorang yang membeli barang modal tetapi ditujukan untuk mengganti barang modal yang aus dalam proses produksi bukanlah merupakan investasi, tetapi disebut dengan pembelian barang modal untuk mengganti (*replacement*). Pembelian barang modal ini merupakan investasi pada waktu yang akan datang.

Pengertian kapasitas produksi diukur dalam satuan unit fisik yang menyatakan tingkat output maksimum untuk produksi ataupun jumlah dari sumberdaya-sumberdaya utama yang tersedia dalam periode operasi (Kusuma, 2009:60). Pada sistem yang memproduksi dengan banyak variasi pada produk yang tidak dapat diukur dalam satuan unit yang seragam, maka kapasitas system tersebut dapat dinyatakan sebagai sumber daya input-input utama yang digunakan misalnya jam tenaga kerja atau jam mesin. Yang dimaksud dengan kapasitas produksi di sini adalah kapasitas produksi jangka panjang, yaitu kemampuan fasilitas-fasilitas operasi untuk barang dan jasa. Kapasitas produksi berhubungan dengan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menentukan jumlah produk yang dapat dihasilkan. Apabila kapasitas produksi tinggi, maka biaya tetap yang dikeluarkan juga besar, apabila pemanfaatannya sedikit, maka biaya produksi akan mahal,

sehingga untuk menentukan kapasitas produksi harus dilakukan perencanaan dan penelitian terlebih dahulu.

Tenaga kerja merupakan faktor yang terpenting dalam proses produksi. Sebagai sarana produksi, tenaga kerja lebih penting daripada sarana produksi yang lain seperti bahan mentah, tanah, air, dan sebagainya. Karena manusialah yang menggerakkan semua sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang (Bakir dan Manning 1984:79). Menurut Simanjuntak (1985:2) dalam bukunya Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk yang sudah bekerja dan sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang sedang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Orang tersebut dapat dikatakan sebagai angkatan kerja kecuali mereka yang tidak melakukan aktifitas kerja. Pendapat lain dari Nacrhowi (2004:4) adalah Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam setiap perusahaan dalam mencapai tujuannya. Jumlah penduduk dan angkatan kerja yang besar, di satu sisi merupakan potensi sumber daya manusia yang dapat diandalkan, tetapi di sisi lain juga merupakan masalah besar yang berdampak pada berbagai sektor.

Menurut Badan Pusat Statistik (2003:57) yang dimaksud kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Adapun lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan usaha, instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja. Menurut Esmara (1986:134), kesempatan kerja dapat diartikan sebagai jumlah penduduk yang bekerja atau orang yang sudah memperoleh pekerjaan, semakin banyak orang yang bekerja semakin luas kesempatan kerja. Kesempatan kerja mengandung pengertian bahwa besarnya kesediaan usaha produksi untuk mempekerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi, yang dapat berarti lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja yang ada dari suatu saat dari kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja dapat tercipta apabila terjadi permintaan tenaga kerja di pasar kerja, sehingga dengan kata lain kesempatan kerja juga menunjukkan permintaan terhadap tenaga kerja (Sudarsono, 1988:70).

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan perencanaan tenaga kerja merupakan suatu rencana yang memuat pendayagunaan tenaga kerja yang optimum, efisien dan produktif guna mendukung pertumbuhan ekonomi sosial secara nasional, sektoral dan regional yang bertujuan untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan pekerja (Nacrhowi, 2004:5). Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Pengusaha mempekerjakan seseorang karena seseorang itu membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Dengan kata lain pertambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya. Permintaan tenaga kerja yang seperti ini disebut dengan *derived demand* (Simanjuntak, 1985:74). Dalam proses produksi, tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari upah yang telah dilakukannya, yaitu berwujud upah. Maka pengertian permintaan tenaga kerja dapat diartikan sebagai jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah.

Penyerapan tenaga kerja merupakan pertambahan dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah bertambahnya tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Dalam unit penyerapan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga. Dalam dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, maka hanyalah pemerintah yang dapat menangani dan mempengaruhi faktor eksternal. Dengan melihat keadaan tersebut maka dalam mengembangkan sektor industri kecil dapat dilakukan dengan menggunakan faktor internal dalam industri yang meliputi tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal, serta pengeluaran tenaga kerja non upah. (Handoko dalam Ridha, 2011:17)

C. METODE PENELITIAN

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berkaitan dengan data yang dikumpulkan untuk memenuhi kebutuhan penelitian yang dilakukan dan diperoleh dengan wawancara langsung serta melakukan pengisian kuisioner oleh para pemilik usaha. Data sekunder merupakan data pelengkap diperoleh dengan cara pencatatan, pengumpulan data-data dari literatur atau bahan bacaan yang ada dan dari instansi-instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistika, Koperasi Serba Usaha, Dinas Tenaga Kerja dan Sebagainya.

Penelitian yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk menjelaskan atau membuktikan hubungan atau pengaruh antar variabel. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif ini dilakukan dengan penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto 1996:115). Populasi dalam penelitian ini adalah semua usaha bubut kayu yang ada di Kelurahan Tanggung Kota Blitar. Jumlah usaha bubut kayu yang ada di Kelurahan Tanggung berjumlah 163 unit usaha. Unit usaha tersebut tersebar di 4 Dukuh yaitu Dukuh Santren, Dukuh Tanggung, Dukuh Sembot, dan Dukuh Badut. Menurut Arikunto (1996:116) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel yang diambil dalam populasi ini adalah menggunakan metode *Proporsional Sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan wilayah dimana masing-masing bagian terambil sampelnya secara acak.

Penentuan sampel dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e^2 = Persentase kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir atau diujikan (Slovin dalam Subekti, 2007:89)

maka dapat dihitung

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{163}{1 + (163 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{163}{2,63}$$

$$n = 61,97$$

Dari perhitungan diatas diperoleh hasil sebesar 61,97 dan dibulatkan menjadi 62. Jadi sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 62 industri kayu bubut yang menjadi responden. Adapun rincian jumlah sampel yang diambil dari masing-masing Dukuh di Kelurahan Tanggung adalah :

1. Santren sebanyak 34 responden
2. Badut sebanyak 4 responden
3. Tanggung 12 responden
4. Sembot sebanyak 12 responden

Adapun definisi operasional variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jumlah Industri (X1)
2. Kapasitas Produksi (X2)
3. Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Angket (kuesioner)
2. Studi pustaka
3. Wawancara

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Analisis regresi ini kita gunakan untuk menguji model penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka perumusan model fungsi penyerapan tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = f(X_1, X_2)$$

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{Ln}Y = \text{Ln} a + b_1\text{Ln}X_1 + b_2\text{Ln}X_2 + e \dots\dots\dots (1a)$$

dimana:

Y = jumlah tenaga kerja yang bekerja (orang)

X1 = jumlah industri

X2 = kapasitas produksi

a = konstanta

b1,b2 = Variabel yang dicari untuk mengukur elastisitas hasil terhadap variabel X1,X2

e = *disturbance error/ error term*

Uji t digunakan untuk menunjukkan apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Menurut Damodar (dalam Subekti, 2007:49) untuk mengukur tingkat signifikan dari koefisien regresi bersama-sama (uji F). Sedangkan untuk menentukan besarnya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen digunakan koefisien determinasi (R^2) secara parsial yaitu nilai kuadrat dari koefisien korelasi parsialnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda yaitu persamaan regresi yang melibatkan 2 (dua) variabel atau lebih. Regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh perubahan dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja (Y) sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah industri (X1) dan kapasitas produksi (X2). Dalam pengolahan data yang didapatkan proses penghitungan regresi menggunakan bantuan program SPSS versi 15.0, dengan menggunakan tabel daftar agar lebih mudah untuk dianalisa. Dari hasil regresi diperoleh koefisien regresi variabel jumlah industri sebesar -3,757 dengan t-hitung sebesar -4,683 dengan signifikansi sebesar 0,043. Kemudian koefisien regresi variabel kapasitas produksi sebesar 10,708 dengan t-hitung sebesar 17,996 dengan signifikansi sebesar 0,003. Konstanta sebesar 111,722 dengan nilai t-hitung sebesar 6,122 dan signifikansi sebesar 0,026. Kemudian R^2 sebesar 0,999 F hitung sebesar 741,348 dengan signifikan F sebesar 0,001.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS dapat menghasilkan nilai olah data sebagai berikut dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 111,722 + (-3,757) X_1 + 10,708 X_2$$

$$Y = 111,722 - 3,757 X_1 + 10,708 X_2$$

Keterangan :

Y = Penyerapan Tenaga Kerja

a = Konstanta

b₁, b₂ = koefisien regresi

X₁ = jumlah Industri

X₂ = Kapasitas Produksi

Model persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Besarnya koefisien regresi variabel jumlah industri sebesar -3,757 artinya apabila jumlah industri bertambah 1 % maka penyerapan tenaga kerja turun sebesar 3,757 % sehingga dapat diartikan jumlah industri berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.
2. Besarnya koefisien regresi variabel kapasitas produksi sebesar 10,708 artinya apabila kapasitas produksi bertambah 1 % maka penyerapan tenaga kerja naik sebesar 10,708 % sehingga dapat diartikan kapasitas produksi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Uji F digunakan untuk menguji keberartian semua variabel bebas (jumlah industri dan kapasitas produksi) secara bersama – sama terhadap variabel terikat (penyerapan tenaga kerja). Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh F hitung = 741,348 dengan signifikansi sebesar 0,001. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5 % maka nilai F tabel dengan df₁ = 2 dan df₂ = n-k-1 = 62-2-1 = 59 diperoleh F tabel sebesar 3,15 maka F hitung (741,348) > F tabel (3,15) atau signifikan F sebesar 0,001 dengan demikian H_a diterima dan H₀ ditolak, sehingga Hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah industri dan kapasitas produksi secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja dapat diterima.

Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel jumlah industri dan kapasitas produksi terhadap variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja secara parsial.

1. Variabel jumlah Industri

Hasil penghitungan statistik diperoleh untuk variabel jumlah industri diperoleh nilai t hitung = -4,683 dengan signifikan t sebesar 0,043 dengan menggunakan signifikansi dan $\alpha = 0,05$ maka diperoleh nilai signifikansi t hit (0,043) < 0,05 hal ini berarti jumlah industri ada pengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada $\alpha = 5 \%$, dengan demikian H₀ ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara jumlah industri secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja dapat diterima.

2. Variabel Kapasitas Produksi

Hasil perhitungan statistik diperoleh untuk variabel kapasitas produksi diperoleh nilai t hitung = 17,996 dengan signifikan t sebesar 0,003. Dengan menggunakan signifikansi dan $\alpha = 0,05$ maka diperoleh nilai signifikan t hit (0,003) < 0,05. Hal ini berarti kapasitas produksi ada pengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada $\alpha = 5 \%$ dengan demikian maka H₀ ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kapasitas produksi secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja dapat diterima.

Persentase hubungan semua variabel independen terhadap variabel dependen di tunjukkan oleh besarnya Koefisien Determinasi (R²) ini menunjukkan seberapa besar hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam persen (%) (Gujarati dalam Subekti, 2007:68). Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 99,9 % sedangkan sisanya 0,1 % diterangkan oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan diatas dapat diperoleh sebagai berikut:

1. Jumlah Industri

Jumlah industri adalah banyaknya industri yang tersebar di Kelurahan Tanggung Kota Blitar. Variabel jumlah industri mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data bahwa koefisien regresi jumlah industri mempunyai nilai sebesar -3,757. Dimana apabila terjadi kenaikan jumlah industri maka akan menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja, demikian pula sebaliknya dengan adanya penurunan jumlah industri akan terjadi kenaikan penyerapan tenaga kerja.

Hal ini terjadi karena menurut observasi penulis menunjukkan bahwa tidak semua industri yang baru di bangun memperkerjakan karyawan karena adanya keterbatasan modal. Selain itu industri kayu bubut sebagian besar menggunakan mesin sehingga pada industri yang baru di bangun tidak memperkerjakan karyawan karena pemilik industri mengerjakan pesanan sendiri secara mandiri.

2. Kapasitas Produksi

Kapasitas produksi adalah kemampuan dari fasilitas-fasilitas operasi dari perusahaan untuk menghasilkan suatu barang dan jasa. Variabel kapasitas produksi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data bahwa koefisien regresi variabel kapasitas produksi sebesar 10,708. Artinya kapasitas produksi dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja. Jika kapasitas produksi meningkat maka disitu terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja, sebaliknya jika penyerapan tenaga kerja menurun maka kapasitas produksi juga menurun. Hal ini sesuai dengan teori permintaan tenaga kerja bahwa naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan akan hasil produksi perusahaan meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

Misalnya, jika ada 1 pekerja mampu mengerjakan 1 kendang setiap harinya dengan nilai produk Rp, 70.000,00 maka jika jumlah tenaga kerja mencapai 10 orang, pekerja tersebut akan mampu menghasilkan 10 kendang setiap harinya dengan nilai jual produk Rp. 700.000,00. Sehingga setiap peningkatan tenaga kerja selalu diiringi dengan peningkatan kapasitas produksi. Kapasitas produksi menunjukkan kemampuan tenaga kerja dalam bekerja dengan semakin tinggi kemampuan yang dimiliki seorang tenaga kerja akan meningkatkan permintaan tenaga kerja yang dibutuhkan.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hubungan antara jumlah industri dengan penyerapan tenaga kerja memiliki hubungan yang negatif. Semakin banyak peningkatan jumlah industri maka akan semakin sedikit tenaga kerja yang diserap juga sebaliknya semakin sedikit peningkatan jumlah industri maka semakin banyak tenaga kerja yang diserap. Hal ini juga dibuktikan oleh hasil regresi bahwa pengaruh jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kayu bubut adalah tidak elastis. Artinya jika ada kenaikan 1 persen jumlah industri akan ada penurunan sebesar 3,757 persen tenaga kerja yang terserap pada industri kayu bubut dengan asumsi faktor Lainnya konstan. Dengan turunnya jumlah industri berarti ada tambahan kesempatan tenaga kerja, sehingga akan ada permintaan tenaga kerja baru yang meningkat
2. Hubungan antara kapasitas produksi dengan penyerapan tenaga kerja memiliki hubungan yang positif. Semakin banyak peningkatan kapasitas produksi maka akan semakin bertambah pula tenaga kerja yang diserap, juga sebaliknya semakin sedikit peningkatan

kapasitas produksi maka semakin sedikit juga tenaga kerja yang diserap. Hal ini juga dibuktikan oleh hasil regresi bahwa kapasitas produksi elastis terhadap penyerapan tenaga kerja, artinya jika ada kenaikan 1 persen kapasitas produksi akan ada kenaikan sebesar 10,708 persen tenaga kerja yang terserap di industri kayu bubut dengan asumsi faktor lainnya konstan. Bertambahnya jumlah kapasitas produksi akan menambah jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri kayu bubut.

Saran

Adapun saran – saran di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Daerah Kota Blitar dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar serta Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Blitar mengadakan pameran hasil produksi kayu bubut sehingga para pengusaha industri ini mendapat kesempatan untuk memamerkan hasil produksinya sehingga lebih dikenal oleh masyarakat dari luar daerah Kota Blitar, dengan demikian permintaan akan produksi kayu bubut meningkat, nilai produksi meningkat dan penyerapan tenaga kerja juga meningkat.
2. Pengusaha sebaiknya lebih kreatif dan inovatif lagi dalam memproduksi hasil kayu bubutnya sehingga konsumen tetap tertarik terhadap hasil industri kayu bubut ini dan permintaan terus meningkat kemudian nilai produksi meningkat dan penyerapan tenaga kerja juga meningkat.
3. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai acuan untuk peneliti lain untuk dapat melakukan penelitian lanjutan terutama yang berkaitan dengan industri-industri kecil yang ada di Kota Blitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.
- Badan Pusat Statistik. 2003. *Ketenagakerjaan 2003*. Blitar : Badan Pusat Statistik
- Bakir dan Maning. 1984. *Angkatan Kerja Di Indonesia : Partisipasi, Kesempatan, dan Pengangguran*. Jakarta : CV. RAJAWALI.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Esmara, H. 1986. *Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja Dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta : UI Press.
- Kawengian, R.V. 2002. *Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja dalam Sektor Pertanian dan Sektor Industri Guna Menentukan Strategi Pembangunan Irian Jaya*. [Makalah Falsafah Sains]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Kusuma, H. 2009. *Manajemen Produksi. Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Jakarta : Andi.
- Nacrowi. 2004. *Pengaruh Struktur Ekonomi pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral: Analisis Model Demometrik di 30 Propinsi pada 9 Sektor di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*. Vol. V.
- Putong, I. 2002. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Simanjuntak, P. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : BPFE UI.
- Subekti, M.A. 2007. *Pengaruh Upah, Nilai Produksi, Nilai Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Genteng Di Kabupaten Banjarnegara*. Semarang. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Sudarsono dkk. 1988. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Karunia.
- Sukirno. 2005. *Mikro Ekonomi. Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.